

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran seni tari merupakan pelajaran yang tidak hanya mengedepankan peningkatan aspek pengetahuan atau pemahaman saja, melainkan juga meningkatkan kepekaan rasa, wujud fisik dari siswa sebagai penari dan kreativitas gerak siswa. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Ben Suharto dalam bukunya (1985, hlm.45) bahwa “wujud penari dalam ruang menciptakan peningkatan idea di belakang tari (gerak). Rasa penari dalam wujud melalui sensasi kinestetis gerak merupakan aspek yang sangat penting sebagai penyajian tari pada penonton”.

Idealnya, mata pelajaran seni tari merupakan mata pelajaran yang dapat dilakukan untuk menimbulkan serta meningkatkan berbagai kecerdasan siswa selama proses perkembangannya. Seni tari merupakan ekspresi jiwa yang dituangkan dan ditampilkan melalui gerak tubuh yang telah mengalami perubahan nilai estetis dari setiap gerak yang ditimbulkan dari setiap anggota tubuh. Banyak kecerdasan yang dapat berkembang dari pembelajaran dari seni tari yang utama yaitu kecerdasan kinestetis.

Seni tari tidak hanya dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa, melainkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan spasial yang mana membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan keteraturan ruang dan penari lain yang ada saat menari, kecerdasan sosial yang mana membantu siswa bersosialisasi dan bekerjasama saat menari, dan lain sebagainya yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk memenuhi segala hak yang harus didapat oleh siswa. Hal-hal tersebut hanya dianggap tersirat apabila tidak dikembangkan dan diterapkan menggunakan strategi yang sesuai dan tepat guna.

Keadaan yang dijumpai saat ini, siswa menganggap bahwa pendidikan atau mata pelajaran seni tari yang tergabung dalam satuan mata pelajaran Seni Budaya hanya tertuju pada pengembangan kinestetis dari setiap siswa. Opini tersebut berpengaruh terhadap minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari, karena dianggap hanya memiliki manfaat kecil dari salah satu kecerdasan

yang dimiliki setiap individu serta tidak dapat dirasakan oleh banyak orang. Hal tersebut merupakan penyempitan gaya berfikir siswa yang mana salah satu akibat dari pengembangan pembelajaran seni tari yang hanya terfokus pada salah satu kecerdasan dari berbagai kecerdasan yang dimiliki setiap individunya yaitu kecerdasan kinestetis. Oleh karena itu, siswa cenderung menarik diri dalam mengikuti pembelajaran seni tari terutama siswa laki-laki dan siswa yang beranggapan bahwa dirinya tidak bisa menggerakkan badannya secara indah.

Latar belakang keluarga yang berbeda-beda pun sangat mempengaruhi perkembangan dari segala potensi yang terdapat dalam diri individu/peserta didik. Hal itu terlihat dari bagaimana respon setiap individu tersebut dalam menyikapi dan memecahkan segala persoalan yang sedang ia hadapi, bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana etika individu tersebut terhadap orang dan lingkungan sekitar.

Gerak merupakan unsur utama dari seni tari, baik dari sisi urgensi pertunjukan ataupun pendidikan di lembaga formal dan non-formal. Pendidikan seni tari di sekolah tidak hanya membahas, mengembangkan dan menerapkan satu unsur utama saja, melainkan banyak unsur yang memang harus disampaikan, dibahas, dikembangkan dan diterapkan selama proses pembelajaran.

Kecerdasan kinestetis merupakan kecerdasan fisik atau gerak tubuh individu. Dalam pengembangannya kecerdasan kinestetis akan lebih maksimal apabila diiringi dengan pengembangan kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki individu atau siswa, seperti dalam segi ruang imajiner dan fisik serta penyesuaian diri dengan keadaan ruang sekitar. Hal tersebut termasuk pada kecerdasan lain yang dimiliki siswa, yaitu kecerdasan spasial siswa. Kecerdasan Kinestetis dapat berkembang secara maksimal dengan diiringi pengembangan kecerdasan lain yang dimiliki siswa. Faruq berpendapat dalam bukunya (2007, hlm 3) yang dikutip oleh Dodi Irwansyah dalam jurnal Administrasi Pendidikan (2015, hlm 97-98) bahwa “kecerdasan kinestetik lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dan mengolahnya sedemikian cepat, lalu dikonkritkan dalam wujud gerak, yakni dengan menggunakan badan, tangan dan kaki”.

Pembelajaran seni tari idealnya tidak hanya membuat siswa harus duduk di kursi dan memperhatikan apa yang guru bicarakan atau tulis di papan tulis, melainkan seni tari mengikutsertakan aktivitas siswa, baik dengan gerak tubuh, kerjasama, ekspresi perasaan dengan raut muka atau gerak tubuh, penyesuaian diri dengan keteraturan ruang, dan lain sebagainya. Unsur tari selain gerak yang terdapat pada pembelajaran seni tari yaitu tata pola lantai tari yang mana merupakan pola denah yang dilakukan oleh seorang penari dengan perpindahan, pergerakan, dan pergeseran posisi dalam sebuah ruang (*space*) untuk menari.

Pola lantai ini sebenarnya merupakan teknik *blocking* (penguasaan panggung) seorang penari. Pola lantai berfungsi untuk membuat posisi dalam sebuah ruang gerak. Dalam sebuah tarian (baik itu tari berpasangan atau tari kelompok) pola lantai perlu diperhatikan. Inti dari pola lantai yaitu mengatur blocking para penari dengan mengolah dan mengubah bentuk blocking, jarak, arah hadap, dan arah gerak yang sesuai keadaan panggung, pembagian panggung, garis tengah, dan garis diagonal panggung.

Hal-hal yang sudah disebutkan sebagaimana definisi secara garis besar mengenai pola lantai tari merupakan unsur tekstual tari yang mana ditujukan sebagai kepentingan estetis, variasi, dan bahkan sekedar dokumentasi. Jacqueline Smith memaparkan (dalam buku yang telah diterjemahkan oleh Ben Suharto, 1985, hlm.85) penonton dapat juga menikmati kualitas estetis wujud yang diamatinya. Penata tari harus menegaskan garis penari dalam kaitannya dengan arah hadap depan yang telah ditentukan.

Tidak cukup apabila hanya membahas sampai unsur tekstual tari, melainkan dalam tari perlu juga diperhatikan unsur kontekstualnya seperti pemaknaan dari simbol, alur cerita bahkan dari setiap bentuk pola lantai yang dibentuk dan dilintasi oleh para penari yang bisa saja mengandung nilai dan norma sebagaimana faktor lingkungan pembentuknya. Banyak contoh tarian yang memiliki makna yang dalam, akan posisi dari setiap penarinya, salah satunya tari Rejang dari Bali. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Ayu Mayun Artati (2007, hlm.25) bahwa:

Penyajian tarian dilakukan dengan cara berbaris selalu sesuai dengan urutan perkawinan dari orang tua mereka. *Daha* yang berdiri terdepan berarti mempunyai urutan perkawinan yang terdahulu dan yang berdiri

paling belakang adalah *daha* yang mempunyai urutan perkawinan yang terakhir. Setelah selesai melakukan serangkaian gerak (empat motif gerak), penari “Rejang” yang terdepan kemudian berpindah tempat ke urutan paling belakang, begitu seterusnya. Penari “Rejang” yang berada di urutan paling belakang ini tidak melakukan gerak seperti penari “Rejang” lainnya. Ia bertugas sebagai kontrol dari barisan penari yang ada di depannya. Selama melakukan keempat gerakan ini, masing-masing penari rejang memegang sejenis rantai yang terbuat dari mutiara (*kincung*) dan dililitkan pada pinggang penari “Rejang” di depannya. Sehingga terbentuk rantai yang menghubungkan antara penari “Rejang” yang satu dengan yang lainnya. Rantai ini seolah memiliki makna penyatuan dan rasa kebersamaan dari para *daha*.

Sangat jelas dari pemaparan di atas, bahwa pola lantai tari “Rejang” tidak berhenti sebagai kepentingan estetis dari suatu penampilan saja, melainkan adanya nilai norma yang ditanamkan dalam posisi setiap penari rejang tersebut. Salah satunya yaitu sebagai kendali atau kontrol dari penyatuan dan kebersamaan kelompok penari rejang. Dalam penyatuan atau hal kebersamaan diperlukan kepekaan dan kesadaran diri yang tinggi mengenai ruang yang ada di sekelilingnya berdasarkan imajinasi atau bayang-bayang cara berpikir individunya, bagaimana penari atau individu menempatkan diri dengan lingkungan ruang yang ada (baik ruang bentuk atau wujud fisik makhluk hidup lainnya).

Dalam membentuk atau memosisikan diri sebagaimana pola lantai tari yang dibentuk dan diinginkan setiap individu/peserta didik harus bisa menyesuaikan dirinya dengan keteraturan ruang sekitarnya. Hal tersebut merupakan pecahan kecil dari kecerdasan spasial yang seharusnya dikembangkan dari setiap individu/siswa. Kondisi siswa dalam adaptasi atau menyesuaikan diri dengan keadaan ruang sekitarnya saat ini memerlukan perhatian dan perlakuan menggunakan cara yang sesuai dan tepat guna. Hal itu terlihat dari ketidakteraturannya posisi siswa saat pembelajaran berlangsung, kurang pekanya posisi peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya dalam hitungan jarak yang terbilang sedikit, dan lain sebagainya. Apabila keadaan tersebut dibiarkan dapat menimbulkan hal destruktif yang berakibat besar dan mengganggu proses pembelajaran di kelas serta mengakibatkan terjadinya penurunan dan pelemahan salah satu kecerdasan peserta didik yaitu kecerdasan visual-spasial.

Menurut Piaget (1970, hlm.171), “periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang kurang lebih sama dengan usia SMP, merupakan ‘*period of formal operation*’. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang imajinatif’.

Keberhasilan proses pengajaran juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif siswa. Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Bloom dalam bukunya Brown (2000, hlm.36) memberikan definisi tentang ranah afektif yang terdiri atas lima tataran afektif yang implikasinya dalam siswa SMP lebih kurang sebagai berikut

- (1) sadar akan situasi, fenomena, masyarakat dan objek di sekitar;
- (2) responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada di lingkungan mereka;
- (3) bisa menilai;
- (4) sudah mulai bisa mengorganisir nilai-nilai dalam suatu sistem dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang sudah ada;
- (5) sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk nilai.

Pemaparan tersebut membuka pikiran peneliti bahwa pembelajaran di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas tidaklah hanya terfokus pada pengembangan aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Piaget dan Bloom bahwa usia SMP merupakan usia dimana individu/peserta didik dalam kondisi diri yang siap dalam proses memaksimalkan apa yang dimiliki sebagai potensi diri, salah satunya yaitu kecerdasan spasial. Apabila kecerdasan spasial ini bisa dimaksimalkan banyak hal yang akan sangat membantu dari keberlangsungan pembelajaran dan kehidupan peserta didik baik di sekolah, rumah, lingkungan bermain dan lain sebagainya. Hal tersebut bisa terjadi sebaliknya, apabila hal ini dibiarkan begitu saja. Pemaksimalan potensi diri peserta didik tidak akan terlaksana serta hal-hal yang seharusnya terjadi dan tertanam pada peserta didik di masa perkembangan psikologisnya pun akan lemah dan berdampak pada kesulitan dirinya dalam mengikuti perkembangan pola hidup di sekitarnya.

Pendidikan tidak hanya terfokus terhadap seberapa banyak pengetahuan yang didapat dan dimiliki individu dan seberapa jauh, cepat ataupun lambat individu mencapai tujuan dari pendidikan tersebut sesuai pandangan sekolah atau

lembaga pendidikan masing-masing, melainkan seberapa dalam individu tersebut dapat memaknai dan mengaplikasikan segala pengetahuan yang telah didapat, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal terhadap lingkungan hidup sekitarnya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Benjamin S Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives* (1979, hlm.27) mengatakan :

The problem of selecting among possible objectives as well as the determination of relative emphasis to be given to various objectives requires the use of some guiding conceptions. The philosophy of education of the school serves as one guide, since the objectives to be finally included should be related to the school's view of the "good life for the individually in the good society."

Adapun terjemahan dari apa yang dipaparkan oleh Benjamin S Bloom tersebut yaitu :

Masalah pemilihan di antara tujuan yang mungkin dan juga penentuan penekanan relatif untuk diberikan pada berbagai tujuan memerlukan penggunaan beberapa konsepsi panduan. Filosofi pendidikan di sekolah berfungsi sebagai satu panduan, karena tujuan akhirnya harus dikaitkan dengan pandangan sekolah tentang "kehidupan yang baik untuk individu di masyarakat yang baik."

Banyak ketimpangan yang terjadi dari kurang maksimalnya pengembangan segala potensi diri yang dimiliki setiap individu dan juga kurangnya pengaplikasian pengetahuan yang telah didapat oleh setiap individu, baik dari pembelajaran di sekolah formal maupun nonformal. Ketimpangan yang terjadi apabila kecerdasan spasial individu atau siswa tidak diperhatikan diantaranya, kurangnya kepekaan individu dalam hal mengantri, kurangnya kontrol diri dalam hal menyesuaikan dengan ruang yang ada, hilangnya kepekaan rasa akan sesama, sempitnya gaya berpikir dalam mengembangkan, menuangkan dan menyesuaikan imajinasi terhadap kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat berdampak besar terhadap kehidupan individu atau siswa itu secara internal (hubungan dengan diri sendiri), bahkan secara eksternal (hubungan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar).

Berdasarkan paparan di atas peneliti mencoba memilah dan ingin lebih memahami serta menginformasikan salah satu unsur tari yang dapat berpengaruh positif terhadap pembelajaran seni tari guna meningkatkan kecerdasan lain dari setiap peserta didik, maka diangkatlah sebuah penelitian berjudul "Pengaruh

Pembelajaran *Dance Pattern Design* terhadap Kecerdasan Spasial Siswa Kelas VIII C SMP Pasundan 2 Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis menemukan beberapa masalah di dalam pembelajaran seni tari di kelas yang tertuju terhadap kepekaan spasial siswa yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di sekolah formal khususnya Sekolah Menengah Pertama Pasundan 2 Bandung, diantaranya:

- 1) Bagaimana kecerdasan spasial siswa kelas VIII C SMP Pasundan 2 Bandung dalam mata pelajaran seni tari sebelum diterapkannya pembelajaran *Dance Pattern Design* (Desain Pola Lantai)?
- 2) Bagaimana kecerdasan spasial siswa kelas VIII C SMP Pasundan 2 Bandung dalam mata pelajaran seni tari setelah diterapkannya pembelajaran *Dance Pattern Design* (Desain Pola Lantai)?
- 3) Faktor apakah yang berpengaruh dari pembelajaran *Dance Pattern Design* (Desain Pola Lantai) terhadap kecerdasan spasial siswa kelas VIII C SMP Pasundan 2 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pengaruh pembelajaran *dance pattern design* (Desain Pola Lantai Tari) terhadap kecerdasan spasial siswa.

2) Tujuan Khusus

- a. Memperoleh data tingkat kecerdasan spasial siswa sebelum diterapkannya pembelajaran *Dance Pattern Design* (Desain Pola Lantai Tari), serta mengembangkan proses dan meningkatkan kecerdasan spasial siswa kelas VIII C SMP Pasundan 2 Bandung dalam mengikuti pembelajaran seni tari.
- b. Mendeskripsikan kecerdasan spasial siswa kelas VIII C SMP Pasundan 2 Bandung setelah diterapkannya pembelajaran *dance pattern design* (desain pola lantai).

- c. Mendeskripsikan faktor-faktor yang berpengaruh dari pembelajaran *dance pattern design* (desain pola lantai) terhadap kecerdasan spasial siswa kelas VIII C SMP Pasundan 2 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat bagi peneliti, bagi lembaga serta bagi masyarakat.

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori penemuan akan memaksimalkan fungsi dari berbagai kecerdasan yang terdapat dalam diri siswa melalui pembelajaran seni tari terutama pembelajaran *dance pattern design* (desain pola lantai tari). Hal tersebut membuka pikiran peneliti dan pembaca bahwa banyak aspek yang didapatkan dari pembelajaran seni tari selain dari pengembangan gerak yang berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetis saja, melainkan ada pula aspek dari seni tari yang dapat memunculkan, mengembangkan dan memaksimalkan kecerdasan spasial siswa yaitu pembelajaran pola lantai. Pengembangan teori mengenai pembelajaran yang dianggap tepat dengan keadaan siswa, untuk menjadi lebih tertarik dan bersemangat serta lebih kreatif dalam pembelajaran seni tari, mendapatkan hak yang sama selama proses pembelajaran terutama dalam hal akses menangkap, mendengar, serta melihat segala hal yang terjadi dalam lingkungan kelas selama proses pembelajaran sesuai gaya belajar, memahami lebih dalam mengenai *dance pattern design* (desain pola lantai serta beradaptasi dengan mudah sesuai lingkungan ruang yang ada.

2) Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti dalam praktiknya adalah peneliti dapat menambah pengetahuan bagaimana cara memunculkan dan mengembangkan kecerdasan-kecerdasan siswa dalam proses pembelajaran seni tari yang dianggap sulit dan kurang diminati oleh siswa pada sekolah umum, karena hanya terfokus terhadap kecerdasan kinestetis saja. Salah satu kecerdasan yang dapat dimunculkan dan dikembangkan serta sesuai dengan pembelajaran seni tari yaitu kecerdasan visual-spasial siswa. Peneliti dapat lebih mengembangkan beberapa hal yang terdapat dari seni tari seperti desain

pola lantai (*dance pattern design*) untuk digunakan secara luas terhadap hal/bidang lain, salah satunya sebagai acuan untuk memunculkan dan mengembangkan kecerdasan lain yang dimiliki siswa salah satunya kecerdasan spasial, sehingga setiap siswa dapat merasa bahwa setiap individu mendapatkan kesamaan hak dalam mengembangkan potensi diri dan memiliki kecerdasan yang beragam. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan pengalaman dan sebagai evaluasi peneliti untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran seni tari.

Manfaat dari penelitian ini bagi lembaga dalam praktiknya adalah lembaga dapat menciptakan inovasi dalam pemilihan materi dari pembelajaran seni tari khususnya dan seluruh proses pembelajaran umumnya, agar pembelajaran seni tari tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang dipandang sebelah mata dan dianggap bermanfaat sempit bagi perkembangan kecerdasan siswa. Pendidikan seni tari sama pentingnya dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian lembaga dapat memilih, mengembangkan dan menerapkan pembelajaran *dance pattern design* (desain pola lantai) dalam pembelajaran seni tari khususnya untuk mengembangkan kecerdasan spasial siswa.

Manfaat penelitian ini dari segi praktik bagi guru adalah guru sebisa mungkin mengembangkan kreativitas dalam menciptakan iklim lingkungan kelas jadi menyenangkan terutama dalam pembelajaran seni tari, karena pembelajaran yang membahas akan gambar dari tata letak, lintasan, dan kepekaan serta penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan atau ruang yang ada membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung, baik dari fasilitas sekolah ataupun hasil kreativitas guru beserta siswa

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1) BAB 1 PENDAHULUAN

Bab I dalam skripsi ini berisi mengenai latar belakang permasalahan yang dijadikan penelitian, rumusan masalah yang menjadi focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

2) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II merupakan konseptual yang digunakan sebagai pembedah data-data penelitian, khususnya pertanyaan penelitian mengenai pembelajaran *dance*

pattern design, kecerdasan spasial siswa, dan faktor yang berpengaruh dari pembelajaran *dance pattern design* terhadap kecerdasan spasial siswa yang disusun sebagai berikut. Pengertian pembelajaran, Hakikat seni tari dan unsur-unsur seni tari, pengertian pola lantai, desain dan bentuk pengolahan pola lantai, aspek ruang, konsep dasar perkembangan peserta didik sekolah menengah pertama serta implikasi karakteristik peserta didik dalam pendidikan, dan kecerdasan visual-spasial.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab III merupakan langkah-langkah operasional penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah, dan menganalisis data penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain yang digunakan adalah Kuantitatif *Pre- Experimental* dengan *One-Group Pre-test – Post-test Design* Desain penelitian tersebut berisi metode dan pendekatan penelitian secara jelas, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian yang memaparkan langkah-langkah penelitian, definisi operasional, skema atau alur penelitian dan unsur-unsur yang disampaikan secara rinci, beserta analisis data.

4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan temuan dan pembahasan dan pembahasan yang telah dilakukan di SMP Pasundan 2 Bandung. Temuan tersebut berupa pengaruh pembelajaran *dance pattern design* terhadap kecerdasan spasial siswa terutama dalam menyesuaikan dirinya sebagaimana ruang lingkung di sekitarnya.

5) BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil temuan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran *dance pattern design* terhadap kecerdasan spasial siswa kelas VIII C di SMP Pasundan 2 Bandung yang telah direduksi, diolah, dianalisis dan diverifikasi yang kemudian disusun dengan susunan sebagai berikut: simpulan dan rekomendasi.